

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Scramble*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Sudarmi dan Burhanuddin, Komalasari menggambarkan *Scramble* sebagai suatu metode pendidikan yang mendorong siswa untuk menemukan solusi atau menjalin hubungan dengan menyusun kembali huruf-huruf yang campur aduk menjadi pasangan respon atau konsep yang diinginkan.⁹ Homonangan Pembelajaran *Scramble* memotivasi siswa untuk mengatasi masalah yang diberikan dan melihat pembelajaran sebagai tugas yang menyenangkan daripada sebagai beban.¹⁰ Pembelajaran *Scramble* adalah jenis pembelajaran berbasis diskusi yang kreatif, di mana siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi dan mencari solusi untuk pertanyaan atau mencocokkan kartu yang diacak. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan beranalisa kritis dan kreatifitas.

⁹ Sudarmi & Burhanuddin, *Efektivitas sistema belajaran Kolaboratif Tipe Scramle untuk Mengembangkan Keterampilan tulisan Kata Bebahasa Jerman Siswa Kelas X SMAN 11 Makassar.*, (Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra, Vol. 12, No.1, 2017), 74

¹⁰ Ibid, 74

Menurut Robert B. Taylor, strategi pembelajaran *Scramble* mempunyai kapasitas untuk meningkatkan konsentrasi siswa dan kecepatan pemrosesan kognitif. Strategi ini mengharuskan siswa tidak hanya menanggapi pertanyaan, tetapi juga segera menarik kesimpulan pasti dari jawaban yang diberikan, bahkan dalam situasi yang tidak terduga. Paradigma pembelajaran *Scramble* mengharuskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok kecil di mana mereka diharuskan untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, tetapi dalam urutan acak. Siswa harus memperbaiki jawaban mereka untuk memastikan bahwa jawaban tersebut dalam bentuk kata, frasa, atau paragraf yang tepat.¹¹ Gaya belajar *Scramble* dapat meningkatkan kemahiran siswa dalam melakukan aktivitas yang ditugaskan. Permainan diatur dalam setiap kelompok untuk mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota kelompok dalam pemecahan masalah dan pencarian solusi. Paradigma pembelajaran *Scramble* memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan kognitif mereka dalam pengambilan keputusan yang cepat, konsentrasi, dan kolaborasi melalui aktivitas kolektif. Selain itu, mereka didorong untuk menggunakan pemikiran kreatif dalam memperbaiki dan menyusun

¹¹Ni Luh Novita Devina Dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Scramble dengan Bantuan Materi Manipulatif pada Kompetensi Pengetahuan dalam Matematika.*, (Jurnal Of Education Technology, Vol 2, No.1, 2017), 135.

jawaban yang akurat dari konfigurasi yang serampangan.¹² Model pembelajaran *Scramble* ini menuntut semua anggota kelompok untuk terlibat aktif.

Paradigma pembelajaran *Scaramble* dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan antusiasme siswa dalam belajar PAK. Paradigma pembelajaran *Scramble* memupuk suasana kelas yang menyenangkan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan sudut pandangnya..

2. Manfaat Model Pembelajaran *Scramble*

Muhammad Fathurrohman mengatakan bahwa keuntungan model pembelajaran *Scramble* bagi pengajar antara Mereka terinspirasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam memilih teknik pembelajaran yang efektif karena orang lain di sekitarnya mempunyai pengalaman praktis dalam pembelajaran.. Guru memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan kelas yang menyenangkan dan fokus.¹³ Perspektif ini menyoroti keuntungan yang dapat diperoleh oleh pengajar dan siswa dari motivasi. Kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari peningkatan motivasi.

¹² Hasri Rahmayanti & Abdul Hakim, *Implementasi Model belajar Kolaboratif Tipe Scramble dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 4 di Kabupaten Sidrap.*, (Jurnal Of Education, Vol.2, No.1, 2021), 266.

¹³Muhammad Fathurrohman, *mengetahui jarak metode belajar*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2018), 195

Suhadiman menegaskan bahwa model pembelajaran *Scramble* menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, model ini memfasilitasi siswa dalam menemukan jawaban secara efektif. Kedua, model ini mendorong kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menantang. Selain itu, model pembelajaran ini memastikan partisipasi aktif dari semua siswa. Terakhir, metode pendidikan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik dengan membina dukungan teman sebaya dan menciptakan suasana belajar yang terstruktur.¹⁴ Menurut sudut pandang di atas, keuntungan mengadopsi teknik *Scramble* dapat menjadi sumber motivasi bagi instruktur dan siswa, dan dapat menumbuhkan partisipasi aktif di antara semua siswa.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Muhammad Faturrohman menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode belajar ini menjamin tidak ada individu kelompok yang pasif, karena setiap individu bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya masing-masing. Kedua, model ini mengharuskan semua anggota kelompok untuk memiliki

¹⁴ Suhadiman Dkk, *Pemahaman dibanding sistem dengan cara metode belajar Scramble Antara Media Interaktif Courselab Dan Media Microsoft Powerpoint*, (Jurnal Pendidikan Fisika, Vol.5, No.2, 2017), 100''

pengetahuan yang komprehensif tentang tugas-tugas yang dilakukan dalam kelompok mereka. Selain itu, metode ini mendorong peningkatan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis di antara para siswa. Terakhir, pendekatan ini menumbuhkan rasa saling membantu dan bekerja sama di antara anggota kelompok. Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif, yang mengarah pada peningkatan kohesi, kecerdikan, dan perenungan di antara para siswa.

Menurut Artini dan Shoimin, paradigma pembelajaran *Scramble* memiliki beberapa manfaat. Artini menyatakan bahwa paradigma pembelajaran *Scramble* memiliki banyak manfaat.¹⁵ 1. Menumbuhkan keterlibatan siswa yang dinamis dan aktif: Pendekatan pembelajaran *Scramble* mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. 2. Memfasilitasi pemahaman ide dan materi yang menantang: Sifat kooperatif dari pembelajaran *Scramble* memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang rumit secara lebih efisien. Pembelajaran *Scramble* memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa dengan mendorong

¹⁵ "Sudarmi & Burhanuddin, *Efektivitas penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Scramble dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis kata Bahasa Jerman Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Makassar.*, (Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra, Vol. 2, No.1, 2017), 74-75"

kolaborasi, komunikasi, dan pembagian tugas dalam kelompok. Pendekatan ini membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang-bidang seperti komunikasi yang efektif, kerja tim yang kooperatif, dan pembagian tugas.¹⁶ Shoimin telah menyebutkan manfaat lain dari pendekatan pembelajaran *Scramble*, yang meliputi: 1. Memastikan bahwa setiap anggota organisasi bertanggung jawab: Paradigma pembelajaran *Scramble* menjamin bahwa setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas semua tugas, mendorong partisipasi dan keterlibatan yang adil. 2. Pendidikan difasilitasi dengan melakukan kegiatan rekreasi: Mengoperasionalkan pembelajaran *Selezkoop*.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Artini, sebagaimana yang telah dikutip oleh Sudarmi dan Burhanuddin, kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *Scramble* antara lain: Siswa memiliki kekurangan dalam keterampilan berpikir kritis, dan mereka mungkin terlibat dalam tindakan meniru jawaban teman sebayanya.¹⁷ Kelemahan dari penggunaan model pembelajaran *Scramble* termasuk proses perencanaan yang rumit karena ketidaktahuan siswa tentang model ini, investasi waktu yang

¹⁶ Ai Rosmanah, *Signifikansi "Metode belajar Kolaboratif Scramble dengan Dukungan Media Visual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar"* (Seminar Nasional Pendidikan, FKIPK UNIMA, 2019), 709.

cukup besar yang diperlukan untuk persiapan materi, dan potensi kebisingan dan gangguan di lingkungan belajar. Menjalankan prosedur ini waktu yang dibutuhkan lama, oleh karena itu persiapan yang matang sangatlah penting.¹⁸ Kelemahan dari paradigma pembelajaran *Scramble* adalah sebagai berikut: Mengurangi kemampuan berpikir kritis siswa; siswa memiliki kesempatan untuk meniru jawaban dari teman sebayanya. Pelaksanaan proses ini memakan waktu, sehingga menyulitkan para pengajar untuk beradaptasi dengan waktu yang diberikan; dapat menimbulkan kegaduhan, yang akan mengganggu pembelajaran kelas lain.¹⁹ Melalui beberapa pendapat tersebut maka, dalam penerapan metode pembelajaran *Scramble*, guru harus membuat perencanaan dengan baik sebelumnya menerapkan metode ini, karena penerapannya yang membutuhkan waktu yang banyak serta dapat menimbulkan kegaduhan dalam kelas yang dapat mengganggu kelas yang lain. Dalam penerapannya diperlukan pemahaman guru, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

¹⁸Sahal Imam M & M. Salsabila Z, *Model Pembelajaran Scramble*, (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), 4

¹⁹Sitti Sayani Dama, Skripsi: "*Implementasi Metode belajar Scramble dalam memajukan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Pokok Bahasan Menyusun Teks Biografi yang Urut dan Logis di MTS Aisyiyah Sungguminasa*". Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 23

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Scramble*

Suyanto, sebagaimana dikutip oleh Iis, prosedur Penerapan paradigma pembelajaran *Scramble*, diuraikan yakni:

- a. Agar membuat kartu soal yang berasal dari materi yang telah diajarkan.

Instruktur menghasilkan pertanyaan yang berasal dari konten instruksional yang tujuannya diberikan pada siswa. Pertanyaan-pertanyaan itu disajikan kepada siswa dalam bentuk kartu.

- b. Membuat kartu jawaban

Pengajar memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, yang disusun secara acak. Penelitian ini menggunakan struktur kalimat acak. Tanggapan diberikan dalam bentuk kata-kata yang kemudian disusun tercipta suatu kata.

- c. Sajikan materi

Pengajar membagikan materi pembelajaran kepada siswa, yang terdiri dari materi yang berorientasi pada penelitian.

- d. Bagikan kartu tanya jawab kepada kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari lima atau enam orang, seperti yang ditunjuk oleh instruktur. Guru membentuk berbagai kelompok siswa berdasarkan tingkat aktivitasnya, seperti siswa yang sangat aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Instruktur

selanjutnya membagikan kartu dan jawaban kepada masing-masing kelompok. Instruktur menetapkan batas waktu penyelesaian pertanyaan setelah kartu diumumkan.

- e. Siswa berkelompok saat mengerjakan pemberian kartu soal

Dalam kelompoknya, siswa Bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

- f. Siswa mencari solusi untuk setiap pertanyaan dengan menggunakan kartu jawaban yang diberikan.

Siswa menyusun kartu jawaban dengan cara menyusun ulang urutan kata ke dalam urutan yang benar kemudian memasangkannya dengan pertanyaan yang sesuai pada kartu jawaban. Selanjutnya, masing-masing kelompok mengumpulkan hasil usaha bersama mereka, setelah itu guru secara sewenang-wenang memilih kelompok untuk memamerkan temuan musyawarah mereka.

Kesimpulan penulis berdasarkan beberapa pandangan di atas, tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Scramble* yakni dibawah ini:

- a. secara kelompok dalam pembagian siswa.
- b. Komunikasikan hasil yang diinginkan dan indikator kinerja utama.

- c. Memaparkan materi dan membuat satu set kartu tanya jawab berdasarkan pelajaran
- d. Membagikan kartu-kartu tersebut kepada setiap kelompok secara acak
- e. Menentukan durasi waktu dalam mengerjakan soal tersebut
- f. Setelah mencapai durasi waktu yang ditentukan masing-masing kelompok akan membagikan jawabannya atau direview oleh guru.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan menurut Anton M. Mulyono meliputi segala tindakan atau perilaku baik fisik maupun non fisik yang dilakukan. Pokok bahasan yang dibahas berkaitan dengan tingkat keterlibatan dan keterlibatan aktif dalam proses perolehan pengetahuan. ²⁰

Pembelajaran aktif sebagaimana dijelaskan oleh Rochman Natawijaya adalah Pendekatan pengajaran yang berfokus pada melibatkan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Keaktifan siswa pada sistem pembelajaran akan memberikan hasil akademik

²⁰Dyan Kurniawati, Skripsi: *peningkat aktifan Siswa Kelas Xa Ma Al-Asnor Pateman pada Belajar Sejarah Melalui Penerapan Penelitian Sejarah Secara Sederhana*, (Semarang: UNNES, 2009), 14

yang baik. Siswa pekerja keras akan mencapai hasil dalam hal pengetahuan dan keahlian.²¹

Keaktifan belajar merupakan penggabungan dari istilah “ aktif ” dan “ belajar ”. Ungkapan “keaktifan belajar” berasal dari kata “aktif” dengan awalan “to-an”, yang berarti pengertian terlibat dalam suatu tindakan atau sedang sibuk. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang disengaja dan melibatkan diri dengan terlibat aktif dalam suatu kegiatan atau usaha. Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran aktif memerlukan keterlibatan aktif dengan skenario dunia nyata yang otentik atau entitas nyata. Aktivitas siswa meliputi keterlibatan aktif siswa dalam proses perolehan pengetahuan dan keterampilan. Keterlibatan siswa dalam situasi ini terlihat melalui keterlibatan proaktifnya dalam menjawab pertanyaan guru atau mengikuti arahan, sungguh-sungguh memahami penjelasan guru, percaya diri mengemukakan pendapat, dan aktif melaksanakan tugas yang diberikan. Pembelajaran aktif adalah pendekatan belajar yang teliti dan ketat.²²

Untuk memaksimalkan hasil belajar, pembelajaran siswa aktif merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan keterlibatan

²¹Ibid.

²² Fitria Khasanah, *Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran melalui Penerapan Model Pembelajaran kooperatif ciri STAD (Jurnal Ilmiah)*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 1, No. 2), 52-53.

siswa, baik fisik maupun mental. Keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi aktif mereka di kelas, termasuk respon mereka terhadap pengajar, kesediaan untuk berbagi pemikiran, dan penyelesaian pekerjaan rumah.

2. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar Siswa

karakter keaktifan belajar dapat dilihat , seperti yang dinyatakan oleh Melvin L. Silberman dan dikutip oleh Aurelia Dwika Aresty dan Suparno, adalah sebagai berikut:

Dianjurkan untuk selalu mencari klarifikasi dari pengajar tentang topik apa pun yang sulit dipahami.²³ Ramayulis berpendapat bahwa inkuiri aktif mengharuskan siswa secara konsisten mengajukan pertanyaan tentang penjelasan yang diberikan oleh pengajar tentang materi pelajaran. Muhudiri mendefinisikan bertanya sebagai tindakan mencari pengetahuan dari orang lain. Terlibat dalam bertanya secara aktif merupakan indikator penting untuk menilai pembelajaran aktif siswa.²⁴

- a. mempresentasikan atau bertukar ide, baik dengan mengajukan ide sendiri atau dengan mendebat pandangan orang lain.²⁵ . Ahmadi

²³ Aurelia Dwika Aresty Dan Suparno, *Analisis Faktor-Faktor Pendorong Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Seni Tari*, (Ringkang, Vol. 3, No. 3, 2023) 451.

²⁴ Dita Rahmayanti Dkk, *Pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, (Holistika Jurnal Ilmiah PGSD, 2022), 35

²⁵ Aurelia Dwika Aresty Dan Suparno, *Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Keaktifan Belajar pada Pembelajaran Seni Tari.*, (Ringkang, Vol. 3, No. 3, 2023) 451.

mengatakan, kualitas utama yang diperlukan siswa untuk aktif belajar dan mengungkapkan gagasan adalah Keinginan dan keberanian, serta peluang untuk terlibat dalam kegiatan persiapan, pengalaman pendidikan, dan kemajuan.²⁶ Ramayulis mengemukakan bahwa ciri keaktifan dalam hal mengungkapkan pendapat ialah siswa mampu mengungkapkan gagasan dan mendiskusikannya dengan orang lain.²⁷ Ciri keaktifan mengemukakan pendapat merupakan hal penting dalam melihat keaktifan belajar siswa.

Keterlibatan dalam berbagai kegiatan membutuhkan upaya kognitif, memfasilitasi pemecahan masalah, dan memungkinkan penerapan pengetahuan yang diperoleh. ²⁸ Ahmadi mendefinisikan belajar aktif sebagai keterlibatan secara aktif dalam kegiatan, termasuk pameran berbagai upaya kreatif baik dalam pengajaran maupun pembelajaran, dengan tujuan akhir untuk memperoleh keberhasilan.²⁹ Menurut Ramayulis, pembelajaran aktif melibatkan siswa secara mandiri menghasilkan ide dan

²⁶ Yunia Dwi Pambudi, *Penerapan Metode belajar Problem Posing untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Geografi pada Siswa Kelas XI IPS-1 di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.*, (Jurnal Geoedukasi, Vol. Iv, No. 1, 2015) 60.

²⁷ Cepi Supriatna "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Active Debate Tari melalui Pendekatan Blended Learning" (Ringkang, Vol 1, No. 3, 2021).

²⁸ Aurelia Dwika Aresty Dan Suparno, *Analisis Faktor-Faktor Pendorong Keaktifan Belajar Pada Pembelajaran Seni Tari*, (Ringkang, Vol. 3, No. 3, 2023) 451.

²⁹ Yunia Dwi Pambudi, *Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing Pada Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto*, (Jurnal Geoedukasi, Vol. IV, No. 1, 2015), 60.

pemikiran saat menyelesaikan tugas, serta aktif memecahkan masalah dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh.³⁰ Keaktifan belajar dalam hal mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan adalah hal penting dalam mengukur keaktifan belajar, melalui ciri ini guru dapat mengetahui masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan sudut pandang sebelumnya, dapat dihipotesiskan ciri-ciri yang membedakan siswa yang aktif terlibat adalah kecenderungan mereka untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman-temannya, kesediaan mereka untuk menyuarakan ide-ide mereka, dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Faktor-Faktor Pendukung Keaktifan Belajar

Martinis mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mendorong pembelajaran aktif di kalangan siswa. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengajaran yang efektif meliputi: menarik perhatian siswa melalui motivasi, melibatkan mereka dalam kegiatan belajar aktif, mengartikulasikan tujuan pengajaran dengan jelas, memperkuat pemahaman siswa tentang kemampuan belajar mereka, menyajikan masalah, topik, dan konsep yang merangsang,

³⁰Cepi Supriatna Dkk, *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Active Dabate Tari menggunakan Bleanded Learning*, (Rhingkang, Vol 3, No. 1, 2021).

menyampaikan instruksi yang jelas, memfasilitasi kegiatan yang bermakna, menggabungkan siswa pada aktivitas belajarnya, dan memberikan umpan balik, menilai kemampuan siswa secara teratur untuk memonitor kemajuan mereka, dan merangkum setiap materi yang diajarkan.³¹ Faktor-faktor yang kondusif untuk pembelajaran aktif termasuk keterlibatan siswa, partisipasi siswa, retensi konten yang dipelajari, lingkungan belajar yang kondusif, infrastruktur sekolah yang memadai, dan pengajaran yang efektif oleh instruktur.³² Keterlibatan siswa adalah aspek utama yang dapat memfasilitasi pembelajaran aktif di antara para siswa.

Ahmadi dan Supriyono, sebagaimana yang dikutip oleh Yunia Dwi Pambudi dkk, faktor pendukung keaktifan belajar antara lain:

- a. Lingkungan kelas menawarkan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mandiri sekaligus menjaga rasa ketertiban. Guru mendorong diskusi dengan menawarkan rangsangan intelektual kepada siswa, yang memotivasi mereka untuk menyelesaikan tantangan.
- b. pengajar menyediakan dan mendapatkan sumber daya untuk siswa, seperti bahan tertulis, teman sebaya, media yang beragam,

³¹ Martinis Yamin, *Kiat Mengajari Siswa* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2007) 83-84.

³² Feni Farida Payon Dkk, *Faktor Yang penyebab Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas II SD*, (Jurnal Ilmiah Kontekstual, Vol. 2, No. 1, 2021). 54

alat bantu pembelajaran, dan bahkan pengajar itu sendiri sebagai sumber belajar atau fasilitator.

- c. Kegiatan pembelajaran mencakup berbagai metode, termasuk tugas kolaboratif, diskusi kelompok, dan tugas individu. Latihan pendidikan yang beragam membantu mengurangi rasa monoton siswa.

Dari perspektif yang disebutkan di atas, dapat diasumsi bahwa elemen-elemen yang mendukung pembelajaran aktif meliputi fasilitas, lokasi, sumber daya, pengajar, dan pendekatan instruksional yang beragam.

4. Faktor-Faktor Penghambat Keaktifan Belajar

Menurut Syah, sebagaimana yang telah dikutip oleh Nanda Aristya dan Eko Darminto, yang mengatakan bahwa, pengaruh yang menjadi penghambat aktifnya pembelajaran dibagi dua yakni:

- a. Instruktur tidak memberikan kontrol atas wacana, tetapi menawarkan stimulasi intelektual kepada siswa untuk membantu mereka memecahkan kesulitan.
- d. Pengajar menyediakan dan mendapatkan sumber daya untuk siswa, seperti bahan tertulis, teman sebaya, media yang beragam, alat instruksional, dan bahkan diri mereka sendiri sebagai sumber daya atau fasilitator pembelajaran.

- e. Kegiatan pembelajaran mencakup berbagai metode, termasuk tugas kolaboratif, diskusi kelompok, dan kerja individu. Latihan pendidikan yang beragam membantu mengurangi rasa monoton siswa.

Setelah mempertimbangkan sudut pandang yang dikemukakan, menjadi jelas bahwa unsur-unsur yang berkontribusi terhadap pembelajaran aktif meliputi ketersediaan fasilitas, lingkungan, sesuai, materi, serta metode belajar yang bervariasi

Faktor-faktor penghambat keaktifan belajar menurut Syah, sebagaimana dikutip oleh Nanda Aristya dan Eko Darminto, hambatan-hambatan dalam belajar aktif dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

- a. Faktor Internal

Variabel internal merujuk pada unsur-unsur yang ada pada siswa dalam dirinya, seperti aspek fisiologis (berkaitan dengan kesehatan jasmani) dan psikologis (meliputi IQ, motivasi belajar, dan semangat belajar).³³ Ngalim Purwanto dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" menjelaskan bahwa beberapa unsur individu antara lain kedewasaan, intelegualitas, latihan, motivasi, dan atribut

³³ Nanda Aristya & Eko Darminto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Peserta Didik*,

pribadi mempunyai pengaruh terhadap kegiatan belajar.³⁴ Sementara itu, Aunurrahman seperti dikutip Maradona menegaskan, Aktif belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal. Kategori ini mencakup berbagai faktor yang berhubungan dengan siswa, seperti karakteristik, sikap belajar, motivasi belajar, kemampuan konsentrasi, pemahaman materi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, rasa percaya diri, dan strategi belajar. Variabel internal mencakup komponen fisiologis dan psikologis yang bersifat intrinsik pada seorang individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang bersumber dari sumber di luar siswa, termasuk lingkungan sosial dan non-sosial.³⁵ Dalam bukunya "Psikologi Pendidikan", Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa faktor ekstrinsik, yang sering dikenal sebagai faktor di luar diri seseorang, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan belajar. Aspek-aspek tersebut antara lain dinamika keluarga, pendekatan pedagogis yang digunakan pendidik, teknologi pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar, serta adanya kesempatan dan dorongan sosial.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: IAIN Talungagung Press, 2014), 153-154

³⁵ Nanda Aristya & Eko Darminto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Peserta Didik*,

Aunurrahman sepakat dengan perspektif ini, menyatakan bahwa unsur-unsur di luar diri siswa yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran aktif antara lain Atribut guru, interaksi teman sebaya, program pendidikan, fasilitas, dan infrastruktur. Aspek internal merupakan faktor dalam diri individu yang dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, seperti lingkungan, pengajar, dan keluarga. Terlihat dari wacana sebelumnya bahwa ada dua variabel utama yang menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi beberapa atribut, termasuk kualitas pribadi, motivasi intrinsik, antusiasme yang nyata dalam belajar, keyakinan diri, dan kebiasaan belajar yang sukses. Variabel eksternal mencakup beberapa faktor, termasuk struktur fisik seperti bangunan dan infrastruktur, keadaan lingkungan, dan dampak individu seperti keluarga, teman, dan guru terhadap lingkungan sekolah.

5. Indikator Keaktifan Belajar

indikator keaktifan belajar siswa yang perlu diperoleh antara lain.:

- a. Berikan perhatian penuh dan dengarkan penjelasan guru dengan seksama.
- b. Merespon pertanyaan-pertanyaan dari pengajar

- c. Terlibat dalam tanya jawab dengan pengajar dan siswa lain
- d. Mencatat penjelasan pengajar dan hasil percakapan
- e. Memanfaatkan bahan bacaan.
- f. Berpartisipasi dalam diskusi dengan mengemukakan pendapat pribadi.
- g. Pertimbangkan sudut pandang dari teman Anda.
- h. Berikanlah komentar.
- i. erlibat dalam kegiatan menyelesaikan soal-soal latihan..
- j. Beranikan diri Anda untuk menampilkan diri Anda.³⁶
- k. Beranikan diri Anda untuk menampilkan diri Anda dengan keyakinan diri yang tak tergoyahkan.

Nana Sudjana seperti dikutip Nugroho Wibowo membahas tentang observasi pembelajaran aktif:

- a. Turut serta dalam proses mencari pemecahan masalah.
- b. Meminta penjelasan dari teman sekelas atau instruktur jika mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan.
- c. Mencari beragam informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
- d. Melakukan percakapan kolaboratif sesuai dengan arahan guru.

³⁶Nanda Rizky Fitriani Kanza Dkk, "menganalisa model belajaran Siswa Kelas XI MIPA 5 SMAN 2 Jember Menggunakan Model Project Based Learning Pendekatan STEM pada Materi Elastisitas Pembelajaran Fisika". (Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol 9, No.2, 2020), 74

- e. Mengevaluasi kemampuannya dan hasil yang dicapai
Kembangkan kemampuan pemecahan masalah Anda melalui pelatihan.
- f. Memanfaatkan kemungkinan yang diperoleh saat menyelesaikan tugas.
- g. Kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang diperoleh untuk menyelesaikan pekerjaan atau tantangan yang diberikan dengan sukses..

Adapun pendapat lain tentang indikator keaktifan siswa yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, emosi, aspirasi, dan keinginan secara terbuka, serta menunjukkan upaya yang beragam dalam upaya pendidikan.
- b. Terlibat dalam kegiatan persiapan, proses pembelajaran, dan pembelajaran yang sedang berlangsung,
- c. serta mengkomunikasikan hasil pembelajaran secara efektif .³⁷

Dari beberapa pemahaman diatas mengenai indikator keaktifan belajar siswa, maka penulis dapat menentukan indikator yang memungkinkan untuk dipergunakan dalam kajian ini yakni:

- a. Menulis penjelasan guru.

³⁷Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 207-208.

Menurut Lerner, menulis adalah tindakan mengubah ide menjadi media visual. Kemampuan menulis digunakan oleh siswa terutama untuk tugas-tugas seperti menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah lainnya.³⁸

b. Mengeluarkan pendapat dan tanggapan.

Pengungkapan pendapat mengacu pada kemampuan mengartikulasikan pikiran, ide, atau emosi. Utami mengidentifikasi banyak penanda untuk mengekspresikan pandangan, termasuk aksen, kosakata, kefasihan, keberanian, etika dalam mengekspresikan ide, dan kesesuaian pendapat dengan substansi perdebatan.³⁹

c. Mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa lain.

Mengajukan pertanyaan adalah membuat pernyataan lisan atau tertulis yang meminta tanggapan atau penjelasan dari orang yang dituju. Mengajukan pertanyaan berfungsi sebagai katalisator yang kuat yang meningkatkan kapasitas kognitif seseorang.⁴⁰

d. Melakukan diskusi sesuai dengan arahan guru.

³⁹ Skripsi: Rafika Siregar, *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengemukakan Pendapat melalui Penerapan Model Pembelajaran TIME TOKEN dalam Pembelajaran IPS Kelas V di Sekolah Dasar, Universitas Jambi.*, 4

⁴⁰ Ida riawati, *peningkatan kemampuan bertanya*, Universitas muhammadiyah purwokerto, 2013, 4

Diskusi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai alat yang berharga untuk pengajaran dan sebagai landasan yang kuat untuk menggapai tujuan pendidikan. Sutomo menegaskan bahwa diskusi memberikan banyak keuntungan bagi siswa. Pertama, diskusi memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan ide dan proses berpikir mereka dengan menggunakan argumen yang beralasan. Selain itu, diskusi juga memberikan kesempatan untuk siswa dalam mengolah pemikiran mereka. Selain itu, terlibat dalam diskusi agar menimbulkan keahlian dalam pemikiran logis dan kritis siswa. Terakhir, hal ini menumbuhkan sikap menghargai sudut pandang orang lain.⁴¹

e. Berani mempresentasikan hasil diskusinya.

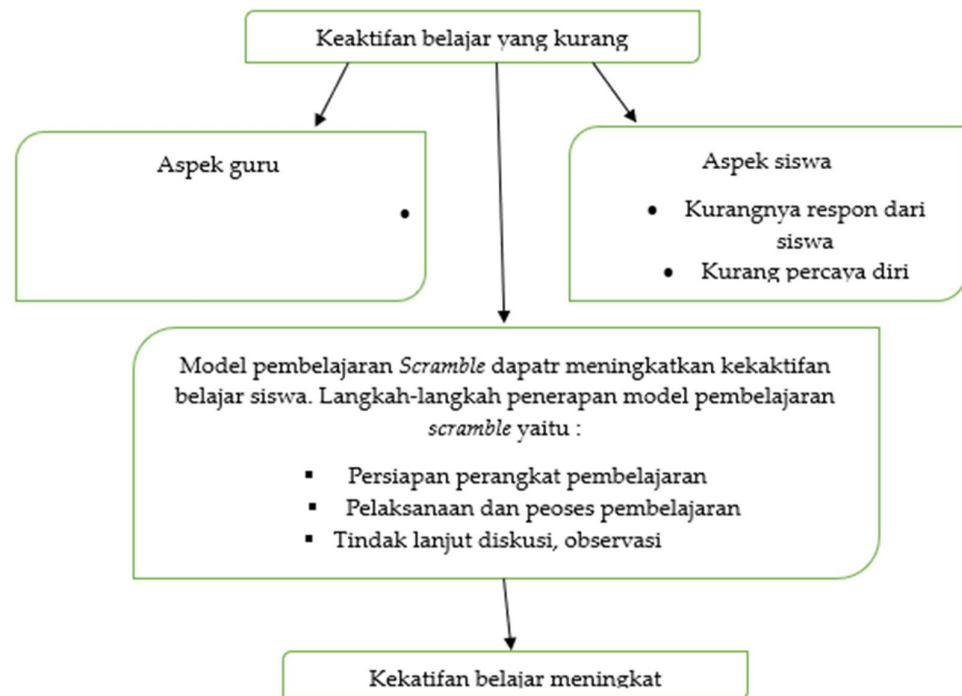
Secara luas presentasi merupakan menyajikan atau mengemukakan informasi kepada orang lain. Mempresntasikan hasil diskusi bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum.

C. Kerangka Berpikir

Penggunaan paradigma pembelajaran *Scramble* bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam topik-topik Pendidikan Agama

⁴¹ Hadija dkk, *Pemanfaatan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenjah Kecamatan Sinduwe Tobat.*, jurnal kreatif tadulakko online, vol. 8, no, 4, 11

Kristen. Untuk menilai pertumbuhan keterlibatan siswa dengan materi pelajaran, instruktur dapat memberikan penilaian sebelum dan sesudah pelajaran dalam bentuk ujian tanya jawab.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir penelitian

D. Penelitian Terdahulu

1. Rido Widyawati Sianturi dkk. melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama SMP Negeri 1 Harian Kabupaten Samosir Tahun Pelajaran 2023/2024." Signifikansi Statistik Model Pembelajaran *Scramble* Dan Keaktifan Belajar Siswa PAK Pada SMP Negeri 1 Harian Kabupaten Samosir tahun ajaran 2023/2024

terbukti, dan menunjukkan korelasi kuat yang ditunjukkan oleh hasil penelitian. Penelitian ini dan penelitian masa depan akan memiliki kesamaan dalam pemanfaatan paradigma pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata kuliah PAK. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti lain dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan penelitian tersebut. Tujuan investigasi ini adalah untuk menghasilkan dampak yang besar. Meskipun demikian, para peneliti ingin mencapai penerapan praktis melalui penelitian mereka di masa depan.

2. Tua Halomoan Harahap dan Arief Aulia Rahman melakukan penelitian untuk menilai keefektifan model pembelajaran *Scramble* dalam meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik anak sekolah dasar. Hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan dan observasi penelitian menunjukkan bahwa siklus pembelajaran II menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan siklus sebelumnya. Kriteria keberhasilan yang diharapkan dicapai melalui peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar, aktivitas siswa, dan derajat ketuntasan. Model pembelajaran *Scramble* digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran baik pada penelitian saat ini maupun penelitian selanjutnya yang dilakukan peneliti. Baik penelitian ini maupun penelitian selanjutnya yang dilakukan peneliti mempunyai kesamaan dalam penggunaan model

pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. Namun perbedaannya terletak pada penelitian peneliti sebelumnya yang terutama berkaitan dengan evaluasi keefektifan, sedangkan penelitian selanjutnya akan mengkaji secara khusus penerapan model pembelajaran *Scramble*.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah solusi sementara terhadap suatu permasalahan yang tetap bersifat spekulatif sampai dapat dibuktikan dengan bukti. Berdasarkan gambaran topik penelitian, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran *Scramble* pada Pendidikan Agama Kristen akan meningkatkan learning engagement siswa kelas IV di UPT SDN 2 Rembon.